

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2007 sampai 2008 yang merupakan awal dari penurunan di sektor ekonomi Amerika Serikat hanya menimbulkan sedikit protes dari masyarakat pada awal kemunculannya. Lembaga-lembaga keuangan menuai keuntungan yang luar biasa. Dan ketika perencanaan keuangan mereka yang tidak stabil akhirnya jatuh, pemerintah malah dengan sigap mengambil langkah untuk menyelamatkan dengan menggunakan uang publik yang akhirnya berakhir dengan terjadinya krisis ekonomi terbesar kedua setelah *The Great Depression* di Amerika Serikat yang disebut dengan *The Great Recession*. Beberapa lembaga perusahaan menggunakan dana publik untuk membayarkan bonus besar bahkan ketika banyak warga Amerika yang mulai kehilangan pekerjaan atau rumah mereka atau bahkan diancam dengan PHK dan penytiaan.

Menurut hasil riset dari *National Bureau of Economic Research*, hampir setengah dari rumah tangga di Amerika mengalami kesulitan keuangan setelah terjadinya krisis keuangan 2008. Tingkat pengangguran yang meningkat dipengaruhi dengan keterlambatan pembayaran hipotek atau kepemilikan rumah yang dihargai lebih rendah dari hipotek. Menurut para ahli ekonomi, penyebab dari krisis itu sendiri adalah hasil dari dorongan sektor swasta untuk mendapatkan keuntungan besar dalam jangka pendek. (Bowman & Sims, 2015) Krisis tersebut merupakan bencana ekonomi terburuk di Amerika setelah the Great Depression. Di Amerika, pasar saham turun dengan drastis menghapuskan hampir \$8 triliun dari akhir tahun 2007 sampai 2009. Tingkat pengangguran naik menjadi 10% pada Oktober 2010. Amerika kehilangan \$ 9,8 triliun dalam kekayaan karena nilai rumah mereka yang turun drastis dan rekening pensiun mereka menguap (Carney, 2009). Secara keseluruhan, kemunduran yang hebat ini menyebabkan kerugian lebih dari \$ 2 triliun dalam

pertumbuhan ekonomi global, atau turun hampir 4 persen, antara puncak pra-Resesi pada kuartal kedua 2008 dan pada kuartal pertama 2009 (Merle, 2018). Frustrasi yang dirasakan warga Amerika pada saat itu akhirnya berubah menjadi perasaan yang berlimpah akan kurangnya demokrasi dan dibutuhkan segera tanggapan publik. Masyarakat beramai-ramai turun ke jalanan mulai mendiami area publik dan membuat pergerakan untuk memprotes penurunan tajam dalam perdagangan internasional, semakin tingginya tingkat pengangguran, hingga kebangkrutan.

Kemunculan awal dari gerakan-gerakan sosial ini pada mulanya dimulai di Eropa dimana orang-orang Eropa menganggap bahwa krisis ini merupakan urusan permasalahan finansial Amerika yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan masyarakat Eropa dan tidak akan mempengaruhi perekonomian mereka. Mobilisasi ini baru benar-benar dimulai ketika krisis ini akhirnya menyebar ke Yunani, Spanyol, Portugal dan negara-negara maju lain yang berada di benua Eropa pada tahun 2010. Di masing-masing negara ini, pendudukan ruang publik yang menonjol adalah dimensi sentral dari aktivisme. Ada yang anarkis, ada pula yang datang dari partai politik kiri yang lebih konvensional. Sebagian merupakan partisipan dalam upaya untuk membangun ekonomi baru melalui koperasi, barter, dan mata uang alternatif. Beberapa di antaranya adalah karyawan yang di PHK dari perusahaan. Beberapa juga merupakan siswa yang takut menghadapi fakta bahwa mendapatkan lahan pekerjaan dengan mudah akan sangat sulit di masa yang akan datang. Sebagian besar dari mereka merupakan warga negara yang marah terhadap penghematan yang diberlakukan tidak hanya oleh pemerintah mereka tetapi juga oleh pasar global. (Calhoun, 2013) Dari akhir 2010, gambaran akan masyarakat berkumpul untuk menuntut kesempatan agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat mereka sepenuhnya dan dengan cara yang lebih bermartabat menyebar secara global, memicu protes hingga sampai ke China yang akhirnya tercampur dengan pengaruh-pengaruh dari Eropa untuk memengaruhi awal mula dari munculnya Gerakan Occupy Wall Street.

Gerakan Occupy ini pertama kali dilancarkan pada 17 September tahun 2011 di Zuccotti Park yang terletak di daerah Wall Street, New York. Protes yang dilakukan gerakan ini didokumentasikan secara keseluruhan bahwa gerakan ini merupakan protes melawan kegagalan dari pengaturan ekonomi yang pada

akhirnya mengakibatkan ekonomi global goyah dan menurun drastis yang pada akhirnya berujung kepada kegagalan pemerintah demokratis untuk mengendalikan krisis tersebut. (Ibrahim & Roberts, 2018) Banyak slogan menarik yang bermunculan di tempat kejadian pada saat protes dilaksanakan. Seperti bagaimana utang adalah perbudakan dan juga muncul juga slogan-slogan lain seperti "make jobs not war" dan "people before profits". Slogan lain yang juga digunakan oleh pengunjung rasa juga termasuk seperti "represent the 99%," "Banks got bailed out, we got sold out," "You are the 99%," "End the wars and tax the rich," dan "Our message is clear, read the fine print." (Forgey, Defining the 99%: A Rhetorical Critique of the Occupy Wall Street Movement, 2015)

Akan tetapi, ada satu slogan yang berhasil menggerakkan hampir ribuan warga amerika untuk berunjuk rasa yaitu "we are the 99%". Slogan itu menunjukkan ketidakadilan pendistribusian kekayaan diantara 1% orang-orang kaya di amerika dan 99% sisa dari populasi. Dengan demikian, gerakan Occupy juga merupakan reaksi terhadap kurangnya akuntabilitas demokratis dari para politisi untuk mencegah elit kaya, khususnya praktik-praktik tidak bertanggung jawab para pemodal yang menyebabkan krisis keuangan 2007-8. Fakta bahwa gerakan itu muncul di lebih dari 80 negara dan di 950 kota di seluruh dunia menunjukkan bahwa ketidaksetaraan tidak terletak di hanya beberapa kota atau negara saja.

Gerakan yang merupakan pemicu awal terbentuknya gerakan-gerakan resistensi yang diakibatkan ketimpangan ini pertama kali terjadi pada 18 Juni 1999, ribuan demonstran berkumpul di stasiun kereta Liverpool Street. Parade ini berkumpul di London International Financial Futures Exchange (LIFFE), di mana mereka menggantungkan spanduk-spanduk, menyalakan hidran untuk melambungkan pembebasan sungai di bawah jalan-jalan London, menghiasi dinding dengan grafiti, serta mematikan kamera pengamanan. Parade yang riuh dari tarian, sorai dan perkelahian di jalanan tidak dapat terhindarkan, di mana para peserta menutup bagian depan gedung LIFFE, mendobrak dan menghancurkan lantai dasar, dan hampir berhasil menghancurkan London Stock Exchange itu sendiri. Peristiwa 18 Juni 1999 merupakan panggung awal untuk demonstrasi bersejarah melawan KTT Organisasi Perdagangan Dunia di Seattle akhir tahun itu. Ini melontarkan gerakan anti-kapitalis — yang oleh para jurnalis disebut sebagai "anti-globalisasi" - ke dalam

kesadaran publik, yang berkontribusi pada kebangkitan anarkisme pada awal abad ke-21. (Gavroche, 2017)

Pada malam 29 November 1999, para pemimpin bisnis dan politik Seattle mengadakan pesta penyambutan untuk para delegasi yang menghadiri Konferensi Tingkat Menteri Ketiga dari WTO. Pada saat yang sama, ribuan aktivis berdemonstrasi di sebuah gereja di pusat kota dalam persiapan untuk konfrontasi publik besar pertama dalam apa yang kemudian disebut sebagai "Battle of Seattle." Diperkirakan 14.000 -30.000 demonstran membentuk "rantai manusia" tiga atau empat orang yang akan mengelilingi stadion dan untuk mendramatisir efek melumpuhkan dari krisis utang pada ekonomi global. Upaya para pengunjung rasa ini mendukung kampanye internasional untuk mengakhiri hutang dunia ketiga membantu menyoroti bagi beberapa pengunjung rasa untuk melihat adanya ketimpangan yang sangat besar dari sistem perdagangan global sebagai mereka memulai protes jalanan selama satu minggu dan demonstrasi menentang rezim perdagangan global. (Smith J. , 2001)

Masalah utama yang ingin diangkat oleh pergerakan yang telah disebutkan adalah bahwa adanya ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, ketamakan, korupsi, dan bahkan pengaruh yang tidak semestinya dari korporasi terhadap pemerintah — terutama dari sektor jasa keuangan. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya tidak hadir untuk menentang globalisasi sepenuhnya, tetapi lebih kepada menentang efek negatif yang telah ditimbulkan oleh globalisasi dan mereka juga merupakan gerakan yang berbeda dan terpecah-pecah, dan para anggotanya memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda-beda meskipun globalisasi anti-perusahaan adalah target utama dari gerakan tersebut. Gerakan occupy ini menunjukkan dirinya sebagai reaksi terhadap hubungan sosio-ekonomi, yang untuk sebagian orang gunanya untuk mencela ketidak-adilan ekonomi dan bagi yang lain gerakan ini merupakan reaksi penolakan terhadap kesenjangan ekonomi yang menjadi kekal oleh bagian dari strata sosial yang kekurangan akuntabilitas pemerintah. (Izso, 2015)

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu:

Apa faktor-faktor pemicu yang mempengaruhi munculnya gerakan Occupy Wall Street?

C. KERANGKA TEORITIK

A. Hegemoni

Hegemoni berasal dari kata Yunani *hēgemonía*, yang berarti kepemimpinan dan aturan. Dalam hubungan internasional, hegemoni mengacu pada kemampuan aktor dengan kemampuan luar biasa untuk membentuk sistem internasional baik melalui cara koersif maupun non-koersif. Biasanya negara lebih sering didapati sebagai aktor dari hegemoni. Namun, juga bisa merujuk pada dominasi komunitas politik yang kohesif dengan kekuatan pengambilan keputusan eksternal, seperti Uni Eropa. Unipolaritas lebih mengacu pada distribusi kemampuan militer, sedangkan hegemoni juga mengacu pada kekuatan ekonomi, sosial, dan budaya. (Norloff, 2015)

The Cambridge Dictionary mendefinisikan hegemoni sebagai "posisi sebagai yang terkuat dan paling kuat dan oleh karena itu dapat mengendalikan yang lain." untuk menggunakan pengaruh, atau kontrol, atas orang lain. Dengan cara ini, hegemoni melibatkan hubungan antar aktor, baik itu orang ataupun negara. Aspek relasional hegemoni ini, seperti

yang akan kita lihat, penting bagi mereka yang mengonseptualisasikan hegemoni sebagai pelaksanaan dari beberapa bentuk kepemimpinan. Kepemimpinan ini bisa konsensual atau mendominasi, tetapi poin penting adalah gagasan bahwa hegemoni memerlukan hubungan antara negara atau kelompok sosial dan lainnya yang lebih dominan. (Schmidt, 2018)

Melihat melampaui penjelasan yang sangat bergantung pada rute ekonomi, filsuf marxis Italia Antonio Gramsci memberikan inspeksi terhadap peran dari budaya. Gramsci memiliki teori tentang peran penting yang dimainkan oleh budaya dan ideologi dalam mempertahankan kapitalisme dan kelas-kelas penguasa. Untuk kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan melalui paksaan dengan kekerasan dan ancaman kekerasan adalah "mahal dan berbahaya," dan ada risiko yang lebih besar dari perlawanan atau pemberontakan oleh kelompok bawahan yang menantang *status quo*. Dengan demikian, kekuasaan dipegang dengan jauh lebih mudah dan stabil ketika kelompok-kelompok bawahan aktif memberikan persetujuan mereka untuk hubungan mereka dengan kelompok dominan (Murphy & Artz, 2000)

Jadi, apa yang terjadi ketika ekonomi gagal? Hegemoni dominan beresiko untuk bubar. Ketika hubungan hegemonik goyah, akan ada dua tanggapan dari kelompok dominan: Yang pertama hegemoni ekspansif yang akan terjadi ketika kelompok-kelompok dominan mengikuti tuntutan kelompok-kelompok subdominan yang tidak puas dengan sepenuhnya menggabungkan kepentingan mereka. Dalam arti tertentu, kelompok-kelompok subdominant diserap ke dalam posisi yang berkuasa (Jones, hal. 52-54). Ini bukan tanpa biaya bagi kelas yang berkuasa: dalam tindakan memenuhi tuntutan dan menggabungkan lebih banyak kepentingan dan nilai-nilai subdominant, kelompok-kelompok dominan mungkin dipaksa untuk membuat "konsesi" ekonomi atau ideologis yang dapat

mengubah identitas komposisional atau ideologis mereka (hal. 45).

Hegemoni terbatas lebih mengarah pada marginalisasi, paksaan, dan penindasan. Pada dasarnya, kelompok dominan gagal untuk menggabungkan kepentingan subdominant. Hegemoni yang hancur dapat menggunakan kekuatan dan wewenangnya untuk menekan perbedaan pendapat. Namun, menggunakan kekuatan militer atau polisi negara untuk cara-cara paksaan, lebih berisiko, karena mencerminkan buruk pada kelompok-kelompok terkemuka, dan dapat memicu perlawanan lebih lanjut. Kalau bukan dengan kekuatan fisik, maka kelompok-kelompok pemberontak dapat dipinggirkan melalui kekerasan "simbolis", di mana mereka dipermalukan dan dibuat merasa terasingkan, atau diperlakukan seperti orang luar (Antonio Gramsci, 2006, hal. 50-52).

Kekuatan hegemonik AS dijalankan secara global melalui beberapa lembaga dan mekanisme utama. Dalam bidang ekonomi, dominasi ekonomi AS begitu besar sehingga mampu membantu merekonstruksi Eropa Barat pascaperang melalui Marshall Plan. Intervensinya oleh Washington juga cukup untuk membantu menghentikan depresiasi spiral peso Mexico pada tahun 1994. Dollar juga tetap merupakan cadangan mata uang dominan di dunia, atau '*Numeraire*'. Dalam bidang militer, AS dijadikan sebagai penjamin stabilitas dan keseimbangan kekuatan regional di banyak daerah di luar negeri yang merupakan sisa dari aparat keamanan bekas perang dingin. AS juga mendominasi organisasi internasional utama seperti NATO yang memiliki peran keamanan kolektif terbatas yang mempunyai maksud untuk mempertahankan Eropa Barat dari serangan Soviet, yang perlahan-lahan bergerak menuju misi 'keluar daerah' yang diperluas di bawah dorongan Amerika Serikat dan PBB dimana besarnya kontribusi keuangan AS juga hak veto dalam dewan keamanan. Dan yang terakhir, fenomena "*Americanisation*" yang menyebar dan selalu bertumpang tindih dengan "*Globalization*" yang sering digabungkan dalam

analisis politik dan wacana populer. (The New York Times, 2008)

B. Transformasionalis

Menurut Held, McGrew, Goldblatt, dan Perraton, globalisasi adalah gagasan yang memang sudah waktunya telah tiba. Namun, globalisasi kekurangan definisi yang tepat" (1999, hal.1). Meskipun ada istilah "globalisasi yang tidak tepat", Penggunaan istilah ini, menurut Held dan McGrew, mencerminkan peningkatan keterkaitan dalam masalah-masalah politik, ekonomi dan budaya di seluruh dunia menciptakan "ruang sosial bersama". Dengan keterkaitan ini, globalisasi dapat didefinisikan sebagai" sebuah proses (atau serangkaian proses) yang mewujudkan transformasi dalam organisasi spasial hubungan sosial dan transaksi, dinyatakan dalam aliran lintas benua atau antar wilayah dan jaringan kegiatan, interaksi dan kekuasaan. Beberapa kontribusi baru-baru ini dalam literatur globalisasi telah mengidentifikasi tiga gelombang atau perspektif dalam teori globalisasi - globalis, skeptis dan transformasionalis atau post-skeptis (misalnya Held et al 1999; Holton 2005). Teori globalisasi, yang terlihat dimulai pada sekitar tahun 1980-an, dikatakan telah dimulai dengan laporan yang kuat tentang adanya globalisasi ekonomi, politik dan budaya dan mengaburkan pentingnya batas teritorial dan ekonomi nasional, negara bagian dan budaya.

Kaum transformasionalis setuju bahwa dampak globalisasi telah dilebih-lebihkan oleh para kaum globalis tetapi mereka juga berpendapat bahwa suatu tindakan yang bodoh untuk menolak konsep itu begitu saja. Posisi teoretis ini berpendapat bahwa globalisasi harus dipahami sebagai seperangkat hubungan interkoneksi yang kompleks di mana kekuasaan, untuk sebagian besar, dilakukan secara tidak langsung. Mereka menyarankan bahwa proses globalisasi dapat dibalik, terutama di mana itu negatif atau, paling tidak, bahwa itu dapat dikendalikan.

Kaum transformasionalis menentang cara linear dari cita-cita globalis, dengan menyatakan bahwa globalisasi merupakan proses

yang jauh lebih kompleks dan banyak faktor yang berbeda yang mempengaruhi hasil globalisasi. Dalam memeriksa beberapa kegagalan liberalisasi pasar dalam beberapa waktu belakangan ini, bukti empiris yang mendukung pandangan-pandangan transformasionalis meningkat. (Thompson, 2015)

Salah satu sosiologis yang bisa disebut sebagai “transformationalist” Anthony Giddens berpendapat bahwa satu konsekuensi dari globalisasi adalah detraditionalisation - di mana orang mempertanyakan kepercayaan tradisional mereka tentang agama, perkawinan, dan peran gender dan sebagainya. Giddens menggunakan konsep 'detraditionalisation' daripada 'penurunan tradisi' untuk mencerminkan fakta bahwa dalam banyak kasus orang melanjutkan dengan cara hidup tradisional mereka, daripada dengan secara total mengubah cara hidup mereka, tetapi fakta bahwa mereka sekarang secara aktif mempertanyakan aspek-aspek dari kehidupan mereka berarti budaya jauh lebih tidak stabil dan kurang dapat diprediksi daripada sebelum globalisasi, karena lebih banyak orang menyadari fakta bahwa ada cara-cara alternatif untuk melakukan sesuatu dan bahwa mereka dapat mengubah tradisi jika mereka mau. (Giddens, 2002)

Wade, salah satu sarjana pasca-skeptis, menuduh bahwa globalisasi menciptakan tatanan baru, meningkatkan ketidaksetaraan antara negara dan dengan tatanan ini termasuk dolar AS yang tinggi, perjanjian WTO yang ada menyediakan biaya yang lebih rendah untuk membiayai militer AS, yang membuat AS kekuatan postimperial yang kuat, yang berarti bahwa AS, yang merupakan salah satu pemain utama paling penting dalam globalisasi berusaha untuk menegaskan peran nasional dalam bidang politik dunia. Selain itu, Castell (1999) menegaskan bahwa negara yang tidak menyadari fakta global seperti negara-negara regional dan peningkatan teknologi tidak dapat menjadi negara yang kuat di era informasi ini. Namun, bagi Castell (1999), menjadi terintegrasi sebagai hasil globalisasi tidak mengurangi efek negara bangsa, tetapi mengubah strukturnya. Yaitu, negara nasional dianggap bertahan dalam bentuk baru selama ia menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga sub nasional, pemerintah daerah dan daerah, dan LSM.

D. ARGUMEN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dapat ditarik argumen penelitian bahwa melalui pandangan dari Konsep Hegemoni dan Transformationalist Globalization, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan Occupy Wall Street yaitu:

- Globalisasi yang selalu didominasi oleh kekuatan pemilik modal
- Penuntutan hak-hak masyarakat yang dianggap belum terpenuhi oleh pemerintah.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mengakibatkan Gerakan New Social Movement Occupy Wall Street yang menjadi Gerakan yang menyuarakan kritik mereka terhadap nilai-nilai globalisasi yang dianggap timpang.

F. METODE PENELITIAN

- a. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditekankan penulis dilakukan dengan cara studi pustaka (review) baik berupa jurnal, buku, surat kabar, majalah, dokumen, internet serta sumber lain. Apabila data-data yang diperlukan sudah terkumpul, maka akan dianalisis ulang oleh peneliti dan juga diinterpretasikan dengan kalimat penulis.
- b. Metode pengolahan data yang akan dipakai oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, yaitu dengan cara membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I: Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II: Ekonomi Politik Globalisasi, berisi tentang penjelasan tentang dua sisi yang tercipta akibat pengaruh dari globalisasi beserta aktor yang mengambil peran penting dalam penelitian ini, dan naiknya pengaruh dari korporasi dalam pemerintahan global sehingga memunculkan berbagai isu-isu ketidak-adilan,

Bab III: Occupy Wall Street Sebagai Kritik Terhadap Globalisasi Yang Tidak Adil, memuat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan dari sebuah gerakan yang mengkritik pengaruh kuat dari korporasi terhadap pemerintahan di Amerika Serikat, yaitu *Occupy Wall Street*. Bab ini juga berisi tentang implikasi yang diakibatkan oleh gerakan tersebut.

Bab IV: Merupakan bab penutup dari penelitian ini, bab ini akan memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan daftar Pustaka.